

PONDOK EDUKASI LINGKUNGAN DESA LINGGAR RANCAEKEK

Suwandi Sumartias, Lukiati Komala, dan Rosnandar Romli

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: suwandi.sumartias@unpad.ac.id

ABSTRAK,

Tujuan penulisan untuk memaparkan perkembangan komunikasi lingkungan warga di DAS Citarum, khususnya di Desa Linggar Rancaekek Kabupaten Bandung. Desa Linggar Rancaekek merupakan satu kawasan yang berada di lingkungan industri manufaktur. Desa ini terkenal, selain sering terpapar banjir di musim hujan, juga dua sungai besar yang mengalir pertanian dan perikanan dengan kondisi air dan udara tercemar limbah berbahaya. Metode kegiatan yang digunakan yakni penyuluhan dan pendampingan kepada ibu-ibu PKK, karang taruna dan tokoh masyarakat Desa Linggar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung, warga yang ikut penyuluhan dan pendampingan sangat antusias, dan Desa Linggar saat ini memiliki TPS dan Pondok Edukasi Lingkungan, dan LSM Rancaekek Unite, semua lembaga tersebut bertujuan untuk melakukan berbagai aksi, antara lain: monitoring, evaluasi, advokasi, pendampingan dan penyuluhan tentang komunikasi lingkungan.

Kata Kunci: *Pondok Edukasi; Komunikasi Lingkungan; Desa Linggar;; Advokasi*

ABSTRACT

The writing purpose to explain the development of environmental communication of residents in the Citarum Watershed, especially over the Linggar Rancaekek Village, Bandung Regency. Linggar Rancaekek Village is an area in the manufacturing industry. This village is famous, besides being frequently exposed to flooding in the rainy season, also two large rivers flowing through agriculture and fisheries with polluted water and air conditions with hazardous waste. The method of activity used was counseling and assistance to PKK, youth groups and community leaders in the Linggar Village. The results of the activity showed that during the activity, the people who participated in counseling and assistance were very enthusiastic, and Desa Linggar currently has a polling station and Environmental Education Board, and the NGO Rancaekek Unite, all of which aim to carry out various actions, including monitoring, evaluation, advocacy, mentoring and counseling about environmental communication.

Keywords: Educational Board; Environmental Communication; Linggar Village; Advocacy

PENDAHULUAN

Desa Linggar berada di Kawasan Industri manufaktur, yang memiliki dua sungai besar Cikijing dan Cimande dengan kondisi yang terpapar limbah berbahaya dan banjir di musim hujan, kedua sungai tersebut yang mengalir ke Sungai Citarum. Masyarakat Jawa Barat sudah lama mengenal Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang dan terbesar dan memiliki panjang 269 km. Ingatan akan fungsi sungai sebagai salah satu sumber kehidupan masyarakat sangat mudah dipahami. Sungai dan manusia menjadi sebuah ekosistem yang saling menunjang dan membutuhkan. Dan dalam situasi dan kondisi apapun kehadiran komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting dan signifikan. Komunikasi hadir dan ada di manapun (*Omnipresent*). Dalam perkembangannya telah melahirkan berbagai kajian, antara lain: Komunikasi lingkungan; Komunikasi Sosial; Komunikasi Pembangunan; Pengembangan Komunitas; Komunikasi dan Mitigasi Bencana.

Bagian hulu sungai merupakan sumber aliran air yang mengalir ke bagian sungai di bawahnya. Bagian tersebut terletak di bagian atas sungai, di daerah yang lebih tinggi daripada bagian-bagian sungai yang lain. Aliran sungai, sepenuhnya secara alami memanfaatkan energi gravitasi untuk mengalirkan airnya. Oleh karena itu, air akan mengalir dari bagian hulu ke bagian tengah dan hilir karena air di bagian hulu memiliki energi potensial yang

lebih tinggi. Dari hulu sungai Citarum dalam alirannya merupakan perpaduan dari berbagai anak sungai yang menyebar di berbagai wilayah Bandung Timur dan Selatan, dan kondisi airnya tidak hanya penuh dengan limbah industri dan rumah tangga, juga masalah sampah dan lain sebagainya.

Mengingat fungsinya sebagai sumber aliran air sungai, bagian hulu merupakan bagian yang perlu dijaga kelestarian alamnya. Bukan berarti bagian lain pada sungai tidak perlu dijaga, tetapi bagian hulu sungai ini perlu diprioritaskan karena fungsinya yang sangat penting.

Secara teoretis, memang begitu adanya akan tetapi, pada kenyataan di lapangan, hal tersebut cukup sulit dilaksanakan. Sebagai contoh untuk Sungai Citarum di Provinsi Jawa Barat, memiliki bagian hulu sungai yang bermula di Gunung Wayang hingga daerah Waduk Saguling. Kerusakan lingkungan di bagian hulu sungai Citarum tersebut boleh dikatakan sudah dalam taraf yang mengkhawatirkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakat di bagian hulu sungai Citarum dan bencana yang sering terjadi di daerah tersebut. Berkurangnya daerah konservasi lahan, padatnya permukiman penduduk, pencemaran sungai oleh limbah domestik dan industri, dan lainnya menyebabkan banjir, kekeringan, dan longsor kerap terjadi di bagian hulu Sungai Citarum. (Imansyah, 2012).

Kondisi Sungai Citarum seiring pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri mengalami

berbagai persoalan yang sangat kompleks dan unik. Sungai ibarat makhluk hidup yang kini sedang mengalami “sakit kronis”, karena faktor utama ialah manusia. Berbagai persoalan yang dihadapi Sungai Citarum Hulu, antara lain pencemaran limbah industri/perusahaan; sampah; industri rumah tangga; pendangkalan, abrasi dan lain sebagainya. Tentunya karena ada penyebab sikap dan perilaku manusia yang selama ini belum memiliki kesadaran penuh dan komitmen tentang pentingnya Sungai yang bersih dan sehat.

Berbagai kajian (riset) dan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai kepakarannya, sudah banyak dilakukan berbagai ahli dari beberapa lembaga kajian oleh Dinas terkait maupun oleh perguruan tinggi di Bandung (al. ITB; UNPAD; UNPAR; UNPAS, UPI; UIN, dlsb). Dan hasilnya sampai saat ini, kondisi Sungai Citarum masih belum mengalami perubahan yang berarti. Alih-alih kajian ini sudah berlangsung lebih dari 40 tahun, sungguh satu ironi. (s.sumartias, 2018).

Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan yang hadir mendampingi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo di Gedung Merdeka, Jl. Asia Afrika Bandung, Kamis 28 Desember 2017. Jokowi menyinggung soal sungai Citarum di Jawa Barat. Dia menuturkan, bahwa Sungai Citarum perlu mendapatkan perhatian khusus dan menyeluruh dari pemerintah. Atas dasar itu, Jokowi menyebut pada pertengahan Januari 2018, atau dua minggu ke depan, pihaknya akan memulai revitalisasi Sungai Citarum secara menyeluruh mulai dari hulu hingga ke hilir. Dari informasi yang saya terima. Betul, sungai Citarum sudah menjadi sungai yang sangat kotor, polusi dari pabrik masuk semua ke sana. Saya juga mendapatkan informasi, beberapa bakteri sudah muncul di sana. Tak ingin pencemaran Citarum terus berlanjut, Jokowi bertekad agar Citarum bisa kembali bersih dan lestari seperti zaman dahulu kala. Karena ia menyadari Citarum memiliki peranan besar untuk kehidupan masyarakat. (*Pikiran Rakyat*, 28 Desember 2017).

Kepala Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, Yudha Mediawan yang dirilis Merdeka.com. (Rabu, 17 Januari 2018) mengatakan, banjir yang menerjang wilayah Bandung ini tak lepas dari gambaran permasalahan dari citarum hulu menuju hilir. “Harus dibenahi dari hulu ke hilir agar Bandung bebas banjir”. Permasalahan Citarum Hulu yakni lahan kritis 26,022 hektare (20 persen) dan erosi sebesar 592.11 ton per hektare per tahun, sampah 500.000 meter kubik per tahun yang tidak dapat ditampung masuk ke sistem drainase dan sungai. Kemudian sedimentasi 7,9 juta ton per tahun masuk ke sungai Citarum akibat tingginya erosi yang terjadi di daerah hulu sungai dan sungai tercemar dari limbah industri yang dibuang ke Sungai Citarum setiap harinya. ([https://www.wartaekonomi.co.id/dateline2/ bandung.html](https://www.wartaekonomi.co.id/dateline2/bandung.html)).

Sumber permasalahan yang terjadi di bagian hulu sungai Citarum didominasi oleh rendahnya kepedulian

masyarakat dan pemerintah sekitar terhadap kelestarian alam. Beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut : 1. Beralihnya daerah kawasan lindung (hutan dan nonhutan) menjadi kawasan per- mukiman, pertanian, peternakan, dan industri; 2. Bertambahnya jumlah luasan lahan kritis akibat perencanaan dan pengawasan yang kurang baik; 3. Pencemaran terhadap sungai oleh limbah domestik, yaitu air limbah yang berasal dari permukiman, pertanian, peternakan, dan industri; 4. Tingkat pengambilan air tanah di luar kendali (tereksploitasi secara berlebihan) menyebabkan penurunan muka tanah dan memperbesar potensi daerah rawan banjir. (Imansyah, 2012)

Lingkungan DAS Citarum Hulu saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, karena kualitas sungainya sudah tidak layak dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga, baik untuk minum, mandi, maupun untuk mencuci. Hal ini disebabkan oleh pencemaran yang bersumber dari limbah rumah tangga, industri, perkantoran, dan sebagainya. Hal lain yang juga dapat dikemukakan berkaitan dengan limbah tersebut: “Data yang tersaji dalam Citarum Fact Sheet memaparkan bahwa polutan terbesar sungai citarum adalah limbah domestik rumah tangga. Porsi buangan bahan organik itu bisa mencapai 60 persen, lainnya 30 persen limbah asal industri, sisanya berasal dari pertanian dan peternakan”. (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, 2017)

Berdasarkan data dari VIVA.news (9 November 2013), bahwa Sungai Citarum di Jawa Barat menjadi 10 tempat paling tercemar di dunia berdasarkan laporan tahunan organisasi lingkungan *Green Cross Swiss* dan organisasi nirlaba *Blacksmith Institute Internasional*. Sekitar 200 juta orang di dunia telah terkena polusi beracun yang dapat menyebabkan berbagai risiko kesehatan, termasuk kanker. Sungai Citarum, yang menyediakan 80 persen dari permukaan air untuk peternakan Jakarta dan mengairi daerah yang memasok 5 persen beras di Indonesia, adalah salah satu yang paling tercemar akibat limbah industri berbahaya. Pabrik tekstil di Bandung dan Cimahi diketahui sebagai penyumbang utama pencemaran air Sungai Citarum. Pabrik-pabrik tersebut merupakan kontributor beracun ke sungai yang juga dinilai jadi sungai terkotor di dunia pada 2007 ini.

Riset yang dilakukan Iriana Bakti, dkk (2017) yang berjudul Pemberdayaan Pranata Sosial melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan Dalam Mitigasi Banjir Citarum, menunjukkan hasil bahwa: “Pencemaran dan pendangkalan sungai Citarum saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh perambahan hutan di hulu sungai, alih fungsi lahan, limbah rumah tangga, peternakan, industri, perkantoran, dan sebagainya, sehingga ketika musim hujan menyebabkan banjir. Selain itu, kondisi ini mengakibatkan kualitas air menjadi tidak layak untuk dimanfaatkan, baik untuk air minum, cuci, mandi, pengairan untuk keperluan pertanian dan sebagainya. Penggiat lingkungan berupaya untuk memulihkan kondisi DAS Citarum hulu dengan

membangun kesadaran agar masyarakat mau mengubah sikap dan perilakunya. Salah satunya dengan tidak membuang sampah ke sungai”.(Bakti et al., 2017)

Komunikasi lingkungan sebagai strategi komunikasi dan/atau konsep aturan sehingga masyarakat yang menerima komunikasi dapat memahami apa yang secara personal mereka harus lakukan untuk melindungi lingkungan, memahami apa yang dilakukan pemerintah atau para penggiat lingkungan untuk melakukan pencegahan banjir dan peningkatan kualitas lingkungan, dan berhati-hati terhadap ancaman kepada kesehatan manusia dan lingkungan. Robert Cox (2006) dalam Jurin et.al. (2010: 14) mendefinisikan komunikasi lingkungan: “Informal – a study of the ways in which we communicate about environment, the effects of this communication on our perceptions of both the environment and ourselves, and therefore on our relationship with the natural world. Formal – the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society’s different responses to them”(Bakti et al., 2017)

Partisipasi masyarakat itu salah satunya dapat ditumbuhkan melalui komunikasi lingkungan karena komunikasi komunikasi lingkungan mulai dari unsur, media dan prosesnya bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan, atau dengan kata lain komunikasi lingkungan merupakan media pragmatis dan konstruktif dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam turut mengelola lingkungan. Komunikasi lingkungan yang bentuknya komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan melalui media massa sebagai salah satu civil society dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan hutan berkelanjutan melalui pemberitaan yang investigative tentang masalah sumber daya hutan. (Herutomo, 2013)

Hasil riset Bakti, dkk., menunjukkan bahwa pranata sosial merupakan alat bagi penggiat lingkungan dalam melakukan aktivitasnya dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu. Pemanfaatan pranata sosial ini karena anggota-anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama sebagai identitas kelompoknya. “Makna-makna yang dimiliki secara bersama ini secara fungsional terwujud melalui pranata-pranata (struktur) politik, ekonomi, agama, dan sosial. Perilaku berpola tersebut, atau kebiasaan, merupakan penghubung antara struktur dan fungsi kebudayaan sebagaimana dikomunikasikan secara simbolis”

Wilayah dimana para penggiat lingkungan melakukan aktivitasnya dalam penanggulangan bencana banjir di DAS Citarum Hulu cukup dinamis, karena lembaga- lembaga kemasyarakatan di wilayah tersebut masih berfungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat di bidang keagamaan

difasilitasi oleh majelis ta’lim, kebutuhan masyarakat di bidang perekonomian difasilitasi oleh kelompok arisan, kebutuhan masyarakat di bidang pertanian difasilitasi oleh Gapoktan, dan kebutuhan masyarakat di bidang sosial difasilitasi oleh kelompok PKK. Pranata sosial tersebut masih menjalankan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah garapan penggiat lingkungan. (Bakti et al., 2017)

Dalam artikelnya, Nawa Murtiyanto menuliskan bahwa Soetrisno memberikan dua macam definisi tentang partisipasi rakyat (masyarakat) dalam pembangunan infrastruktur, yaitu: Pertama, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam definisi ini diukur dengan kemauan rakyat untuk ikut bertanggungjawab dalam pembiayaan pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan pemerintah. Kedua, partisipasi masyarakat merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat, dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak rakyat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka (Soetrisno dalam Imansyah, 2012)

METODE

Metode kegiatan yang digunakan metode survey deskriptif, yang diawali melalui kajian tentang sikap, tindakan komunikasi dan pemahaman warga Desa Linggar Kecamatan Rancaekek tentang kondisi Sungai yang tercemar, bersampah dan banjir. Data tentang sikap dan tindakan komunikasi tentang kondisi sungai yang tercemar, bersampah dan banjir, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terstruktur (dibuat pedoman wawancara), observasi dan kajian pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data utama tentang sikap dan tindakan komunikasi tentang masalah sungai yang tercemar, bersumber dari warga yang terpapar dan berada di wilayah Linggar. Data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dengan para tokoh formal dan informal. Terkait dengan kegiatan penanggulangan limbah, kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini; (2) kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan Search and Rescue (SAR), bantuan darurat dan pengungsian; dan (3) kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Linggar yang masuk wilayah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, seringkali diberitakan media massa dan media sosial, karena wilayah tersebut terkenal macet yang lama dan banjir (musim hujan) di jalur utama dari Bandung menuju Tasik, Garut, Ciamis, dlsb.

Posisi geografis desa Linggar masuk Kabupaten Bandung dan di pisah oleh jalan utama yang masuk Wilayah Kabupaten Sumedang, banjir dan limbah industri seringkali berasal dari pabrik-pabrik dan sungai Cikijing dan Cimande dari Wilayah Sumedang. Dan situasi ini turut menambah kompleksitas dalam mencari solusi di Desa Linggar sendiri, khususnya masalah banjir dan limbah industri.

Saat ini, sejak satu tahun 2017, untuk mengatasi banjir, sedang dilakukan renovasi drainase besar-besaran di jalur utama depan pabrik-pabrik tersebut. Apakah warga akan bebas banjir, masih belum uji coba. Yang jelas, masyarakat dan aparat desa linggar memprediksi optimis, namun hanya di wilayah desa linggar dan desa-desa terdekat lainnya, yang menjadi kekhawatiran, adalah efek lanjutan dari air yang ada di kedalaman drainase yang baru, mau dibuang kemana. Sementara sungai yang mengalir ke Citarum masih sempit dan parah keadaannya. Termasuk adanya limbah industri yang semakin parah yang sangat mengganggu kehidupan warga sepanjang DAS Citarum. (s.sumartias, 2018)

Kalau kita masuk wilayah Linggar dan desa-desa sekitarnya, pemandangan utama kondisi sungai dan lingkungan rumah warga yang terlewati arus Sungai Cikijing dan Cimande, kondisi airnya sangat hitam karena limbah dan bau menyengat. Dan dua aliran sungai ini berakhir di Sungai Citarum.

Pondok Edukasi Lingkungan

Pada saat konfirmasi ke Kepala Desa Linggar dan Karang Taruna dan LSM Rancaekek unite, sudah lama bahwa umumnya masyarakat sudah *cuek* (kurang peduli) terhadap kondisi lingkungannya. Hal ini disebabkan karena mereka (warga) terlalu banyak berharap kepada pemerintah untuk turun tangan menyelesaikan masalah banjir dan limbah industri. Bahkan beberapa tokoh masyarakat menyatakan bahwa perasaan sedih dan jengkel dengan seringnya limbah industry masuk di wilayah linggar. Bahkan warga pernah demo atau unjuk rasa ke pihak industri, namun responsnya kurang baik. Di sisi lain komunikasi dalam bentuk musyawarah dilakukan mengalami jalan buntu.

Dan mereka merasa tidak adanya perubahan/perbaikan kondisi lingkungan, walaupun sudah beberapa kali ada upaya masyarakat yang didukung aktivis lingkungan, namun pada akhirnya usahanya terpatahkan oleh pengaruh kuat pengusaha yang lebih berpijak pada penguasa. Selalu saja, pengusaha pembuat polusi yang menang, selain itu

ada kelompok masyarakat yang “punya pengaruh kuat (preman/jeger) yang mendominasi kuat di masyarakat dan dimanfaatkan oleh pengusaha. Tentunya dengan sejumlah imbalan. sehingga mereka takut dan menerima apa adanya. Bahkan keberadaan para preman ini menguasai pasar kerja di sekitar industri, orang yang mau masuk melamar kerja, harus melalui mereka dengan sejumlah imbalan uang.

Di sisi lain, kontribusi perusahaan terhadap pembangunan lingkungan desa sangat minim sekali, tak ada program CSR, tidak ada bantuan terhadap bencana alam yg sering terjadi di desa, misalnya, pada saat banjir. desa linggar terisolir, semuanya dibebankan pada desa, perusahaan pada yang inisiatif memberi lebih kurang 1jt pertahun, dan dilingkungan desa ada 5 pabrik. Dengan uang tersebut jauh dari memadai untuk mencari solusi dari banjir dan pencemaran yang ada.

Hal lain, bahwa kondisi seperti ini diperparah oleh sikap dan mental generasi muda yang teramat “matre”, misalnya ada program pelatihan keterampilan bengkel bagi para pengangguran, awalnya terkumpul 10 pemuda, pada akhir minggu pertama saja cuma tersisa 2 orang dan akhirnya raib semua, karena yang mereka inginkan hanya uang saja, sementara skill yang akan mereka dapat gunakan untuk bekal pencaharian tidak mereka inginkan. Komunitas peduli lingkungan pun sangat sulit dibentuk.

Lingkungan hidup kian waktu mengalami ancaman dan kerusakan setiap saat. Kerusakan yang disebabkan oleh pola hidup yang tidak ramah lingkungan dari manusia merupakan penyebab yang diyakini turut andil terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Sebagai akibatnya, keseimbangan ekosistem menjadi terganggu. Meskipun begitu, belum cukup untuk menjadikan kerusakan lingkungan sebagai pelajaran yang dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Begitu pula andil pemerintah dirasa perlu memecahkan permasalahan lingkungan hidup terutama dari segi kebersihan di wilayahnya.

Kebersihan lingkungan pada umumnya membuang sampah ke sungai selain mengotori lingkungan juga dapat membuat masalah baru seperti banjir, penyakit dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlunya ada suatu pemecahan permasalahan yaitu dengan membuat tempat pembuangan sampah, juga perlu adanya alat pendukung kebersihan yang bagus berupa tempat pembuangan sampah/tempat pengelolaa sampah sehingga lingkungan akan dapat lebih bersih.

Sebagai bagian dari upaya penjabaran program pemerintah, khususnya program kegiatan yang anggarannya bersumber dari Dana Desa, Pemerintah Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung untuk Tahun Anggaran 2018 melaksanakan kegiatan berupa pembangunan tempat sampah. Pembangunan tempat sampah yang berlokasi di Kampung Jambuleutik RW.07 Desa Linggar, seluas 140 m, dengan biaya Rp. 122.330.000,- yang bersumber dari Dana Desa Tahap 1 TA.2018.

Dengan dibangunnya Tempat Pembuangan Sampah diharapkan dapat menjadi sarana Pengelolaan, pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, atau pembuangan dari material sampah. Material sampah yg dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan atau keindahan.

Pembangunan Tempat Pembuangan Sampah sangatlah penting agar sampah dapat dikelola dengan baik mengingat semakin meningkatnya volume sampah setiap harinya yang merupakan sisa aktivitas manusia dimana sampah tersebut dapat menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar dan dapat menjadi sumber penyakit apabila tidak dikelola dengan baik.

Hujan yang mengguyur wilayah Bandung Timur pada Minggu sore (17/12), walau dengan intensitas yang tidak begitu besar, namun di beberapa titik langganan banjir di wilayah Desa Linggar Kecamatan Rancaekek menambah rentan waktu rendaman air yang terjadi di wilayah tersebut. Sebelumnya hujan yang terjadi pada Jum'at (15/12) yang mengakibatkan kemacetan sepanjang 4-6 Km dijalan protokol Jalan Raya Bandung Garut dari dengan titik kemacetan Jalan depan PT. Kahatex yang terendam banjir dengan ketinggian air sekitar 50-80 cm, atau diperkirakan lebih parah dari banjir-banjir sebelumnya.

Selain kemacetan di jalur protokol jalan Raya Bandung Garut tersebut, banjir juga merendam pemukiman warga di wilayah Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Ratusan rumah warga di beberapa wilayah Desa Linggar terendam dengan ketinggian air antara 20-40 cm, bahkan di beberapa titik tertentu, baik pemukiman atau rumah warga yang terendam banjir dengan ketinggian air antara 30-70 cm.

Dan saat ini, dengan berbagai upaya dan kesabaran dari para tokoh masyarakat, kepala desa dan karang taruna, mulai menunjukkan aktivitasnya. Pada bulan November 2018, di Desa Linggar, mulai ada kepedulian dalam mengelola sampah dan kegiatan koordinasi satu sama lain, kecuali dengan industri yang masih belum menunjukkan "titik terang" dalam pengelolaan limbahnya. Dalam upaya pengelolaan banjir dan sampah, di Desa Linggar sudah dibangun TPS (Tempat Pembuangan Sampah) dan Pondok Edukasi Lingkungan yang dikelola Karang Taruna.

Terbentuknya LSM Rancaekek Unite juga menunjukkan upaya yang sangat penting akan adanya sikap dan kesadaran warga Desa Linggar akan kondisi lingkungannya.

Demikian juga kondisi banjir yang selama ini (uluhan tahun) dialami Desa Linggar dan sekitarnya, kini di wilayah Sungai Cikijing dan Cimande sedang dilakukan pembebasan lahan dan jalan untuk memperlebar kedua sungai tersebut sampai ke Citarum. Dan akses jalan ke berbagai desa yang dilalui kedua sungai tersebut.

Beberapa Foto Kegiatan selama Pengabdian Pada Masyarakat Di Desa Linggar:

Kepala Desa Linggar; Ajat Sudrajat; Pendamping Pengelolaan Sampah, Aji dan Penulis, memberikan penyuluhan dan pengelolaan ampah.

SIMPULAN

Permasalahan limbah industri dan rumah tangga serta banjir di Desa Linggar saat ini, sudah menunjukkan perubahan yang mendasar dan sangat penting untuk dilakukan berbagai upaya pendampingan dan penyuluhan; Kehadiran TPS dan Pondok Edukasi Lingkungan, serta LSM Rancaekek Unite perlu meningkatkan aktivitasnya, dalam upaya membangun solusi yang berkelanjutan dan memberi manfaat buat warga Desa Linggar; Minimnya komitmen pihak industri, perlu terus diupayakan oleh pemerintah daerah untuk mencari solusi yang tepat dan berkelanjutan, termasuk penegakkan hukum atau sanksi dalam penanganan limbah industri; Peningkatan keterampilan warga Desa Linggar, khususnya ibu-ibu dan pemuda, semakin diperlukan dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih bermanfaat secara sosial dan ekonomi warga

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, I., Hafiar, H., Budiana, H. R., & Puspitasari, L. (2017). Pemberdayaan Pranata Sosial melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan dalam Mitigasi Banjir Citarum. *Kawistara*, 7(1), 94-107.
- Herutomo, C. (2013). Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Hutan Berkelanjutan. *Jurnal Acta Diurna*, 9(2), 37-48. Retrieved from [http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Hutan Berkelanjutan](http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Komunikasi_Lingkungan_dalam_Mengembangkan_Hutan_Berkelanjutan)
- Imansyah, M. F. (2012). Overview of Citarum Watershed Problems and Solutions as well as Government Policy Analysis. *Jurnal Sositologi*, 25(April).
- S. Sumartias, (2018). Sikap dan Tindakan Komunikasi Warga Di DAS Citarum, Artikel Konferensi Nasional ISKI.